

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengelolaan keuangan pribadi (perencanaan dan pengendalian keuangan) merupakan salah satu bentuk aplikasi dari manajemen keuangan. Manajemen keuangan tidak hanya penting untuk perusahaan saja, tetapi pengetahuan akan manajemen keuangan juga penting untuk diterapkan ke dalam lingkup keluarga atau rumah tangga masing-masing individu. Bukan hanya perusahaan saja yang mutlak mengelola keuangannya secara baik, keluarga dan individu pun harus mahir menangani keuangannya agar pendapatan dan pengeluaran bisa diatur keseimbangannya, merencanakan keuangan pribadi dan keluarga mutlak dilakukan agar perjalanan hidup selanjutnya lebih nyaman (Sembel et al., 2003).

Kurangnya pengetahuan mengenai perencanaan keuangan menjadi masalah serius bagi masyarakat Indonesia. Kesimpulan ini diambil dari survey tentang tingkat pemahaman dalam membuat perencanaan keuangan yang diselenggarakan VISA (dalam Mendari dan Kewal, 2013) awal tahun 2012. Indonesia dengan skor 27,7 menempati peringkat ke-27 dari 28 negara yang diteliti, tepat di atas Pakistan. Hal ini mengindikasikan masih lemahnya pemahaman masyarakat dalam hal pengelolaan keuangan. Bahkan sebagian besar orang Indonesia tidak menerapkan anggaran keuangan keluarga. Indonesia berada di peringkat terbawah yang mayoritas warganya tidak memiliki dana cadangan untuk kondisi darurat minimal tiga bulan. Manulife Investor Sentiment Index (MISI) melansir, bahwa lebih dari 50% masyarakat Indonesia belum merencanakan masa pensiun (Tribun news, 2014). Mengacu data tersebut, mayoritas masyarakat Indonesia terancam

miskin di hari tua. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia memiliki jumlah rumah tangga atau penduduk yang sudah berkeluarga pada tahun 2014 mencapai 64.771.600 rumah tangga. Jumlah rumah tangga tersebut mengalami peningkatan sebanyak 730.400 rumah tangga dari tahun 2013. Semakin bertambahnya penduduk Indonesia yang berumah tangga tetapi tidak diikuti dengan pengelolaan keuangan yang baik dan tidak memiliki dana cadangan, maka secara tidak langsung angka kemiskinan saat hari tua akan semakin bertambah. Pemerintah Indonesia seharusnya tidak hanya mengurus syarat-syarat nikah saja, tetapi pemerintah harus ikut turun dalam mengedukasi keluarga yang baru menikah mengenai pembuatan perencanaan keuangan yang benar. Jika semua keluarga yang baru menikah mendapatkan edukasi untuk merencanakan keuangan yang benar, maka secara tidak langsung pemerintah dapat mengatasi kemiskinan.

Keluarga yang mapan merupakan impian dari seluruh keluarga. Menurut survey yang dilakukan oleh *Certified Financial Planner, Board of Standards, Inc* dan *Consumer Federation of America* (2012), bahwa keluarga yang mapan adalah keluarga yang mau meluangkan waktu untuk membuat sebuah perencanaan keuangan dengan baik. Perencanaan keuangan adalah proses merencanakan keuangan untuk mencapai tujuan-tujuan keuangan jangka pendek dan jangka panjang. Pencapaian tujuan tersebut ada yang dalam bentuk menabung, melakukan investasi, melakukan *budgeting*, atau mengatur komposisi harta yang dimiliki saat ini (Senduk, 2000). Adapun manfaat perencanaan keuangan tersebut adalah sebagai berikut: (Wibawa, 2003)

1. Perencanaan keuangan tidak menjanjikan orang menjadi kaya mendadak, akan tetapi lebih pada pendisiplinan langkah untuk mengendalikan diri dan menyediakan kondisi finansial masa depan terbaik bagi diri sendiri dan keluarga secara efisien dan efektif sesuai dengan kemampuan finansial saat ini.
2. Jaminan keuangan yang aman (*secure*).
3. Perencanaan keuangan keluarga akan membantu secara efisien dan efektif meraih cita-cita finansial.

Dengan adanya perencanaan keuangan yang benar di dalam keluarga maka keluarga mapan yang diimpikan oleh setiap orang dapat tercapai. Hal ini dapat dilihat pada tiga manfaat di atas.

Banyak masalah perselisihan yang terjadi di dalam sebuah keluarga, bahkan berkembang sampai perceraian. Salah satu faktornya karena tidak ada perencanaan keuangan keluarga yang baik, seperti yang dikatakan oleh Senduk (2000) bahwa perencanaan keuangan keluarga tidak hanya untuk jangka pendek saja tetapi untuk jangka panjang seperti persiapan pensiun. Pensiun adalah masa di mana seseorang berhenti bekerja yang berarti berhenti pula mendapatkan penghasilan dari pekerjaan yang sebelumnya dinikmati secara reguler setiap bulannya (Arifin dan Fauzi, 2007). Menurut Arifin dan Fauzi (2007), jika masa pensiun tiba ternyata seseorang tidak mempunyai cukup uang untuk membiayai hidupnya, yang terjadi bukannya bersantai atau beristirahat, melainkan cemas dan gelisah mencari cara untuk mempertahankan hidup. Menurut Nugroho (2009), lansia secara umum tergolong rapuh kesehatannya. Dari paparan tersebut, seorang lansia yang mudah terserang penyakit akan lebih banyak melakukan pemeriksaan

kesehatan dari pada seorang yang berusia muda. Pemeriksaan kesehatan tersebut pasti memerlukan biaya yang lebih besar bagi para lansia. Sehingga seseorang yang masih muda harus merencanakan keuangan jangka panjangnya, agar saat memasuki masa pensiun mereka mempunyai dana yang cukup untuk membiayai dirinya.

Menurut Tandelilin (2010), Investasi adalah sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang. Berinvestasi saat ini memiliki banyak instrumen yang dapat dipilih oleh individu, baik pada aset riil seperti tanah, *property* dan *real estate*, dan emas, maupun aset keuangan, seperti saham, obligasi, sertifikat deposito, dan reksadana (Warsono, 2010). Menurut Lusardi dan Tufano (2008), tingkat pengetahuan keuangan adalah hal yang paling penting, karena memungkinkan individu untuk memahami pengelolaan keuangan keluarga serta memiliki perilaku penghematan. Pengetahuan keuangan tentang investasi seperti mengetahui kerja suku bunga, dampak inflasi, dan konsep diversifikasi risiko. Maka dari itu rumah tangga yang sudah memiliki sebuah investasi yang menguntungkan dan tidak terlalu berpengaruh terhadap inflasi memiliki masa depan yang baik.

Hasil survei yang dilakukan oleh Yohnson (2004) mengenai “Peran Universitas di Surabaya Meningkatkan Jumlah Keluarga Mapan di Surabaya” menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan seseorang berpengaruh terhadap minat untuk membuat perencanaan keuangan keluarga. Ibu rumah tangga yang lulusan Sarjana S1 lebih berminat untuk membuat perencanaan keuangan keluarga

dibandingkan dengan ibu rumah tangga yang lulusan SMU. Jadi faktor pendidikan keuangan sangat penting agar seseorang tertarik membuat perencanaan keuangan.

Edukasi finansial (*financial education*) masih merupakan tantangan besar bagi pemerintah Indonesia dan para orang tua selaku orang pertama yang memberikan pendidikan keuangan terhadap anak. Menurut Beverly dan Clancy (2001) bahwa pendidikan keuangan dalam keluarga signifikan dibutuhkan untuk mempersiapkan anak menjadi cerdas mengelola uang saku, menabung dan tidak boros. Selanjutnya, kedua peneliti menjelaskan bahwa dalam keluarga anak-anak seringkali tidak dipersiapkan dengan pendidikan keuangan yang baik sehingga meningkatkan peluang anak tumbuh menjadi dewasa tanpa pengetahuan dan kemampuan mengatur uang dengan tepat.

Alasan mengambil Kelurahan Pasir Impun di Bandung dalam penelitian ini dikarenakan masyarakat memiliki pendapatan yang beragam, usia rumah tangga yang beragam dan lulusan pendidikan terakhir yang beragam. Hal ini diketahui ketika peneliti melakukan pra-survey kepada salah satu Rukun Warga (RW) Bapak Endang di Kelurahan Pasir Impun. Adapun yang peneliti ingin teliti di kelurahan tersebut mengenai pemahaman masyarakat Kelurahan Pasir Impun mengenai pembuatan perencanaan keuangan, investasi dan perencanaan hari tua.

Menurut survey yang dilakukan oleh Shinta (2015), keuangan rumah tangga di Indonesia 75% dikelola oleh ibu rumah tangga dan 25% dikelola oleh kepala keluarga. Maka peneliti akan mengambil sampel dari responden ibu rumah tangga dan tidak mengambil sampel dari responden kepala rumah tangga, agar peneliti mendapatkan hasil sampel responden yang akurat sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan.

Pentingnya kesadaran masyarakat untuk membuat perencanaan keuangan yang berdampak sangat besar pada masa depan para rumah tangga. Maka dari itu peneliti menginginkan penelitian lebih lanjut mengenai kesadaran masyarakat mengenai perencanaan keuangan. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Yohnson (2004) yaitu mengetahui perbedaan minat ibu rumah tangga untuk membuat perencanaan keuangan dari tingkat pendidikan akhir. Karakteristik lain yang mungkin berpengaruh pada kesadaran masyarakat untuk membuat perencanaan adalah kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemahaman masyarakat Kelurahan Pasir Impun tentang membuat perencanaan keuangan?
2. Bagaimana pemahaman masyarakat Kelurahan Pasir Impun tentang investasi?
3. Bagaimana pemahaman masyarakat Kelurahan Pasir Impun tentang perencanaan hari tua?
4. Apakah terdapat pengaruh pendidikan akhir terhadap minat membuat perencanaan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menggambarkan apakah masyarakat Kelurahan Pasir Impun paham mengenai membuat perencanaan keuangan.

2. Untuk menggambarkan apakah masyarakat Kelurahan Pasir Impun paham mengenai investasi.
3. Untuk menggambarkan apakah masyarakat Kelurahan Pasir Impun paham mengenai perencanaan hari tua.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pendidikan akhir terhadap minat membuat perencanaan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan sebagai berikut:

a) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan menambah pengalaman peneliti dalam menuntut ilmu mengenai manajemen perencanaan keuangan dan juga merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Ekonomi di Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Maranatha.

b) Bagi Akademis

Bagi pihak akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya dan menjadi pembelajaran serta pengaplikasian ilmu pengetahuan di bidang Manajemen Keuangan, khususnya dalam bidang perencanaan keuangan keluarga.

c) Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menghadapi masalah yang berkaitan dengan edukasi finansial

kepada semua rumah tangga khususnya dalam membuat perencanaan keuangan, agar angka kemiskinan dapat menurun.

d) Bagi Masyarakat

Diharapkan dengan hasil dari penelitian ini masyarakat lebih mengetahui pentingnya perencanaan keuangan dan dapat meningkatkan kesadaran mereka dalam membuat perencanaan keuangan.

